

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya berusaha di sektor perkebunan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), per Agustus 2022, 135,3 juta penduduk yang bekerja, 29,96% berkerja disektor pertanian. Sektor perkebunan merupakan sektor primer dan memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Perkebunan mempunyai peranan yang cukup besar dalam pengembangan ekspor komoditi. Oleh sebab itu pengembangan disektor perkebunan juga terus mengalami peningkatan, dan salah satu tujuan utama pengembangan disektor ini adalah meningkatkan produksi dan mutu produksi. Sektor tanaman perkebunan yang berhasil dikembangkan saat ini adalah tanaman kopi. Kopi merupakan komoditas ekspor penting bagi Indonesia yang mampu menyumbang devisa yang cukup besar (Kementerian Pertanian, 2013).

Komoditas kopi mempunyai peran yang sangat penting bagi sektor perkebunan dan perekonomian Indonesia, pada tahun 2019, Badan Pusat Statistik mencatat komoditas kopi menyumbang nilai ekspor sebesar 12-13 persen (BPS, 2019). Pengembangan budidaya kopi di seluruh Indonesia bertujuan untuk meningkatkan produksi dan berupaya untuk dapat memenuhi permintaan ekspor ke berbagai negara, dimana sekitar 90-95 persen areal merupakan perkebunan rakyat. Nilai ekspor kopi dari Indonesia ke negara tujuan utama mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dalam artikel (Gunawan, 2022) yang dilansir di laman bisnis.com pada tanggal 21 Juli 2022, disebutkan bahwa nilai ekspor kopi Indonesia pada tahun 2021 mencapai US\$850 juta dan Indonesia menempati posisi ke-13 sebagai negara

eksportir kopi ke dunia. Mayoritas negara tujuan ekspor kopi Indonesia antara lain Amerika Serikat, Mesir, Jepang, Spanyol, dan Malaysia. Oleh karena itu, peluang untuk mengembangkan agribisnis kopi Indonesia sangat besar, namun tidak dipungkiri bahwa tantangan ekspor kopi tetap harus diperhatikan.

Tantangan utama yang dialami produsen Indonesia adalah mutu kopi masih rendah dan adanya larangan ekspor kopi mutu rendah. Oleh karena itu, kualitas biji kopi yang dihasilkan produsen harus memenuhi standar mutu yang dipersyaratkan. Di Indonesia, penanganan pasca panen dan syarat mutu biji kopi masih mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 52 tahun 2012 dan SNI 01-2907-2008 tentang biji kopi. Standardisasi suatu produk penting untuk melindungi konsumen dalam memperoleh produk yang berkualitas, dan di sisi lain juga penting bagi produsen sebagai acuan dan kontrol dalam menghasilkan produk yang bermutu. Untuk mengolah buah kopi menjadi *green bean* yang siap untuk dijual terdapat berbagai tahapan mulai dari pemanenan, pembersihan, pengeringan, pulping, fermentasi, hulling hingga sortasi dan grading. Namun semakin kompleksnya aktivitas yang terjadi pada dunia usaha dapat memicu terjadinya berbagai resiko usaha.

Resiko yang terjadi tidak dikelola secara maksimal maka perusahaan dan pemangku kepentingan akan mengalami kerugian. Hadiguna (2019) menyatakan bahwa sumber-sumber risiko diantaranya risiko produksi, risiko finansial, risiko pasar, dan risiko kelembagaan. Risiko berhubungan dengan suatu kemungkinan terjadinya kerugian yang berakibat buruk dan kehadirannya tidak terduga sehingga perlu dilakukan pengelolaan risiko (Darmawi, 2016). Menurut Panggabean, (2020)

pengelolaan risiko disebut juga sebagai pendekatan terstruktur untuk menentukan langkah terbaik dalam kondisi ketidakpastian.

Risiko merupakan kondisi menyimpang yang terjadi dengan tidak terduga atau tidak diinginkan sehingga memberikan dampak buruk atau mengalami kerugian. Menurut Kahan(2013) dan Sari (2019) risiko pada usahatani terdapat empat sumber risiko yaitu : (1) risiko produksi, berkaitan dengan proses produksi (biologis tanaman) yang dipengaruhi oleh cuaca, hama dan penyakit, dan faktor pemilihan teknologi tepat guna (2) risiko finansial, risiko yang dapat disebabkan pengelolaan arus kas keuangan, ketidakpastian suku bunga, ketersediaan peminjaman modal, kemampuan petani menyediakan dana, dan kemampuan petani untuk pembayaran peminjaman, (3) risiko institusi, dapat disebabkan pada perubahan tidak terduga dalam penyediaan layanan dari lembaga pertanian terkait, baik formal maupun informal seperti koperasi, bank, organisasi pemasaran, peneliti, jasa penyuluhan dari pemerintah, dan kebijakan atas stabilitas proses produksi, distribusi, dan harga input output produk. (4) risiko pasar, disebabkan perubahan harga produk pertanian yang dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan produk, serta biaya produksi yang memiliki perbedaan harga pada setiap periode.

Bali merupakan salah satu daerah yang memproduksi kopi di Indonesia yang diakui pasar domestik maupun pasar ekspor seperti Asia dan Eropa. Jenis kopi yang di usahakan yaitu kopi arabika. Kopi yang pertama kali mendapatkan sertifikasi indikasi geografis yakni jenis kopi Arabika kintamani, Sertifikasi indikasi geografis kopi arabika Kintamani sejak tahun 2008 dengan tujuan untuk menjaga kekhasan atau keunikan serta kualitas kopi Arabika kintamani Bali yang memiliki ciri dan kualitas yang baik. Berdasarkan Ditjen HAKI (2008) menyatakan

bahwa kopi Arabika Kintamani merupakan produk yang pertama kali mendapatkan HAKI (Hak Kekayaan Intelektual) indikasi geogafis hal ini menjamin perlindungan yang lebih baik serta memberikan dari pendapatan yang sepadan kepada produsen-produsennya. Di Bali memiliki 3 kabupaten/kota yang memproduksi kopi arabika terbesar di provinsi Bali. Table 1.1 merupakan produksi kopi arabika menurut kabupaten atau kota provinsi bali tahun 2021-2022.

Table 1.1 produksi kopi arabika menurut kabupaten atau kota provinsi bali tahun 2021-2022.

Kabupaten/Kota	Jumlah Produksi Kopi Arabika(ton)	
	2021	2022
Kab. Bangli	2.173	2.082
Kab. Buleleng	1.114	1.135
Kab. Badung	562	561

Sumber : Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali

Tabel 1.1 menunjukan data produksi kopi arabika menurut kabupaten/kota provinsi Bali tahun 2021-2022. Dari ketiga kabupaten/kota yang berada di provinsi Bali, terlihat bahwa kabupaten bangli sebagai produksi kopi arabika terbesar dengan jumlah produksi pada tahun 2021 sebesar 2.173ton dan pada tahun 2022 sebesar 2.082ton. Hal ini menunjukan bahwa kabupaten bangli merupakan daerah penghasil kopi terbesar yang ada di provinsi Bali dibandingkan dengan kabupaten Buleleng dan kabupaten Badung.

Desa Ulian merupakan salah satu desa penghasil kopi Arabika yang ada di kecamatan kintamani. Keberadaan produsen atau petani kopi Arabika di desa tersebut bergabung dalam kelompok atau Lembaga tradisional yang disebut Subak Abian Ulian Murni. Subak Abian Ulian Murni membentuk unit usaha khusus yang melakukan kegiatan pengelolaan dan pemasaran kopi yaitu Unit Usaha Produktif (UUP) Ulian Murni. UUP Ulian Murni juga menghadapi kendala dalam melakukan usaha, sehingga dapat mempengaruhi proses pengelolaan dan pemasaran. Dari

uraian permasalahan diatas, maka penulis ingin mengkaji lebih jauh “**Strategi Mitigasi Resiko Produk Kopi Arabika Dalam Pasar Ekspor di Kintamani**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja resiko yang dihadapi dalam pasar ekspor kopi Arabika di PT Bali Ulian?
2. Bagaimana strategi mitigasi resiko yang dapat diterapkan untuk produk kopi Arabika dalam pasar ekspor di PT Bali Ulian?

1.3 Tujuan

Berkaitan dengan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi resiko-resiko yang dihadapi dalam pasar ekspor kopi Arabika di PT Bali Ulian.
2. Menganalisis strategi mitigasi resiko yang dapat diterapkan untuk produk kopi Arabika dalam pasar ekspor di PT Bali Ulian.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis digunakan sebagai bukti empiris bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Manfaat teoritis yang penelitian tentang strategi mitigasi resiko produk kopi arabika dalam pasar ekspor, dalam penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui resiko-resiko serta strategi mitigasi resiko yang diterapkan untuk produk kopi Arabika dalam pasar ekspor.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

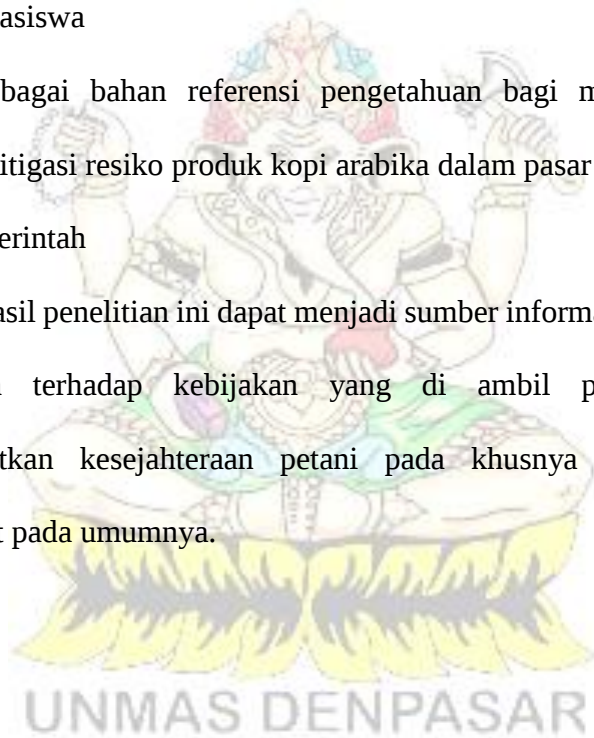
Untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dan mempertanggung jawabkan permasalahan yang diteliti khususnya penelitian tentang strategi mitigasi resiko produk kopi Arabika dalam pasar ekspor. Disamping itu, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar.

2. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi pengetahuan bagi mahasiswa tentang strategi mitigasi resiko produk kopi arabika dalam pasar ekspor.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan sumbangan pemikiran terhadap kebijakan yang di ambil pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan petani pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kopi Arabika (GAP)

Kopi merupakan komoditas utama yang diperdagangkan diseluruh dunia dengan kontribusi setengah dari total ekspor komoditas tropis. Popularitas dan daya Tarik dunia terhadap kopi, utamanya dikarenakan rasanya yang unik serta didukung oleh factor sejarah, sosial dan kepentingan ekonomi (Ayelign et al.,2013).

Klasifikasi tanaman kopi menurut Rahardjo (2012), sebagai berikut:



Kingdom	: <i>Plantae</i>
Sub Kingdom	: <i>Tracheobionata</i>
Super Divisa	: <i>Spermatophyta</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Class	: <i>Magnoliopsida</i>
Sub Class	: <i>Asteridae</i>
Ordo	: <i>Rubiales</i>
Famili	: <i>Rubiaceae</i>
Genus	: <i>Coffea Arabika L</i>

Membudidayakan kopi Arabika yang optimal memerlukan perhatian terhadap beberapa aspek penting,mulai dari pemilihan bibit,pengolahan lahan, penanaman, perawatan, hingga panen.Tanaman kopi Arabika cocok dikembangkan didaerah-daerah dengan ketinggian antara 800-1500 meter diatas permukaan laut dan dengan suhu rata-rata 15-24°C (Hartatri dan Rosari, 2011).

Tanaman kopi Arabika sudah mulai berbuah pada umur 3-4 tahun. Tingkat kematangan buah kopi tidak terjadi secara serentak. Sehingga proses pemanenan memerlukan waktu yang lama. Musin panen kopi di Indonesia biasanya dimulai pada bulan Mei/Juni dan berakhir sekitar Agustus/September. Periode panen raya

berlangsung 4-5 bulan dengan frekuensi pemetikan buah kopi bisa setiap 10-14 hari sekali. Ciri-ciri buah kopi yang telah matang bisa dilihat dari warna kulitnya. Buah kopi yang paling baik untuk dipanen adalah yang telah matang penuh, berwarna merah.

Teknik budidaya yang dilakukan secara sederhana, seperti penanaman, penangungan, pemangkasan, pemupukan pemberantasan hama dan penyakit sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan produktivitas kopi. Perawatan Intensif untuk Pertumbuhan Optimal lakukan penyiraman secara berkala, dengan memperhatikan kondisi tanah dan cuaca, lakukan penyiangan gulma secara berkala untuk menghindari persaingan dalam mendapatkan nutrisi. Pemupukan perlu dilakukan secara rutin dengan menggunakan pupuk organik atau pupuk NPK sesuai kebutuhan tanaman, lakukan pemangkasan secara berkala untuk membentuk tajuk pohon yang ideal dan merangsang pembungaan, selanjutnya lakukan pengendalian hama dan penyakit tanaman dengan menggunakan metode ramah lingkungan, seperti pestisida nabati.

2.2 Proses Pasca panen (GMP)

Pada proses pengolahan kopi pada masa pasca panen ada dua cara yaitu pengolahan secara kering dan pengolahan kopi secara basah. Perbedaananya terletak pada penggunaan air dalam proses pengupasan kulit dan pencucian biji kopi. Masing-masing pengolahan memiliki keunggulan yang berbeda. Secara kering menghasilkan kopi yang unggul dalam *body,floral*, lebih pahit dan *acidity* rendah sedangkan untuk secara basah memiliki keunggulan pada rasa kopi yang lebih lembut, aroma yang lebih kuat, *body* ringan, *aftertaste* lebih berkesan dan *acidity* lebih tinggi.

Menurut Afriliana (2018) metode pengolahan kopi terbagi menjadi pengolahan kering dan pengolahan basah :

1 Metode Pengolahan Kering

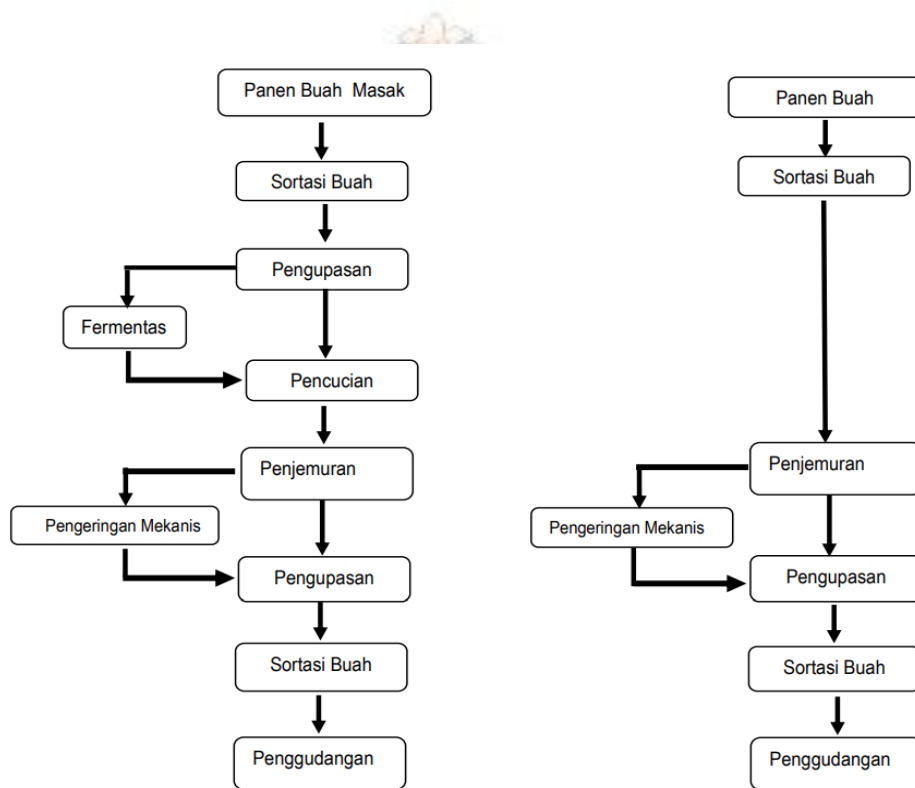
Metode pengolahan kering merupakan metode yang paling sederhana. Biji kopi yang telah dipetik dikeringkan dengan dijemur dibawah sinar matahari hingga kadar air kering (11-12%). Waktu penjemuran kopi hingga kering berkisar antara 21-28 hari. Setelah kering biji kopi kemudian digiling hingga menjadi beras. Kopi yang diolah dengan metode kering memiliki cita rasa yang khas karena kulit, biji, daging maupun lender masih melekat pada biji kopi. Kekurangan dari metode ini adalah tidak terjadinya proses pensortiran kopi berdasarkan berat jenis karena biji kopi tidak melalui proses perendaman.

2 Metode Pengolahan Basah

Metode pengolahan basah merupakan proses pengolahan biji kopi melalui perendaman dan fermentasi. Biji kopi hasil panen di pisahkan dengan kulit buah terluar kemudian di rendam agar terjadi fermentasi untuk menghilangkan lendir yang menempel dikulit tanduk. Tahap berikutnya pencucian dan pengeringan. Pengeringan dilakukan dua kali yaitu penjemuran untuk mengurangi kadar air hingga 20% dan pengeringan mekanis untuk mengurangi kadar air hingga 12,5%. Biji kopi yang masih memiliki kulit tanduk kemudian digiling atau hulling untuk menghilangkan kulit tanduk hingga didapat kopi beras atau ose. Pengolahan kopi dengan metode basah memiliki kelebihan karena menghilangkan lendir yang menempel pada kulit tanduk. Menurut Mayrowani, (2013) penghilangan

lendir memiliki fungsi (1) senyawa gula yang terkandung didalam lendir memiliki sifat hidroskopis sehingga menghambat proses pengeringan, (2) mutu biji kopi mudah rusak karena kandungan senyawa gula merupakan media tumbuh bakteri yang sangat baik, (3) kotoran mudah menempel pada lendir.

Tahap tahap penanganan pasca panen kopi digambarkan dengan diagram alir sebagai berikut:



1) Pengolahan kopi metode basah

2. Pengolahan kopi metode kering

Gambar 2.1 Diagram Alir Tahap-Tahap Pengolahan Kopi

Teknologi panen dan pascapanen kopi meliputi pemanenan termasuk cara dan waktu panen yang sesuai dengan SOP serta pengolahan kopi setelah panen meliputi sortasi buah, pulping, fermentasi, *Washing, drying*, huling, pengeringan

dan penggudangan. Pascapanen kopi termasuk rangkaian pengolahan kopi sangat berperan penting dalam menentukan kualitas dan cita rasa kopi (Rahardjo, 2012).

a. Sortasi

Setelah buah kopi dipanen, segera lakukan sortasi. Pisahkan buah dari kotoran, buah berpenyakit dan buah cacat. Pisahkan pula buah yang berwarna merah dengan buah yang kuning atau hijau. Pemisahan buah yang mulus dan berwarna merah (buah Superior) dengan buah inferior berguna untuk membedakan kualitas biji kopi yang dihasilkan. Buah kopi matang yang diperoleh dari pemanenan dipilih (disortasi) sesuai kriteria berikut.

- 1) Kopi yang berwarna merah tanpa cacat
- 2) Buah kopi tidak hampa
- 3) Tidak terserang serangga penggerek buah
- 4) Kopi yang berwarna hijau dan kopi lanang disortir dari buah kopi warna merah

b. *Pulping*

Kegiatan *pulping* atau lepas kulit buah kopi disarankan dengan bantuan mesin pengupas. Terdapat dua jenis mesin pengupas, yang diputar manual dan bertenaga mesin. Selama pengupasan, alirkan air secara terus menerus ke dalam mesin pengupas. Fungsi pengaliran air untuk melunakan jaringan kulit buah agar mudah terlepas dari bijinya. Hasil dari proses pengupasan kulit buah kopi adalah biji kopi yang masih memiliki kulit tanduk atau disebut juga biji kopi HS.

c. Fermentasi

Kegiatan fermentasi dilakukan pada biji kopi yang telah dikupas. Terdapat dua acara: pertama dengan merendam biji dalam air bersih. Kedua menumpuk biji kopi basah dalam bak semen atau bak kayu, kemudian atasnya ditutupi dengan karung goni yang harus selalu dibasahi. Lama proses fermentasi pada lingkungan tropis berkisar antara 12-36 jam. Proses fermentasi juga dapat diamati dari lapisan lendir yang menyelimuti biji kopi.

d. *Washing*

Setelah difermentasi biji kopi dicuci dengan air yang mengalir untuk membesrihkan sisa-sisa lendir dan kulit buah yang masih menempel pada biji. Pencucian dapat dilakukan secara manual menggunakan bak atau ember atau pencucian dapat juga dilakukan dengan mesin

e. *Drying*

Tahap pengeringan bertujuan untuk mengurangi kandungan air biji kopi. Proses pengeringan bisa dengan dijemur atau dengan mesin pengering. Untuk penjemuran, tebarkan biji kopi HS diatas lantai jemur secara merata. Lama penjemuran sekitar 2-3 minggu dan akan menghasilkan biji kopi dengan kadar air berkisar 16-17%.

f. *Hulling*

Pengupasan kulit tanduk dan kulit ari dilakukan untuk memisahkan biji kopi dari kulit tanduk yang menghasilkan biji kopi beras. Pengupasan dapat dilakukan menggunakan mesin pengupas biji kopi (*Huller*). Perlu diketahui sebelum dimasukan kedalam mesin pengupas biji kopi hasil dari pengeringan perlu didinginkan minimal 24 jam. Setelah biji kopi HS

mencapai kadar air 12%, kupas kulit tanduk yang menyelimuti biji. Pengupasan bisa ditumbuk atau dengan bantuan mesin pengupas. Dianjurkan dengan mesin untuk mengurangi resiko kerusakan biji kopi. Hasil pengupasan pada tahap ini disebut biji kopi beras (*green bean*).

g. Pengemasan dan penyimpanan

Pengemasan biji kopi dengan menggunakan karung yang bersih, kelembaban Gudang penyimpanan harus diawasi agar kelembabannya selalu terjaga. Biji kopi perlu dihindari dari bau yang tidak sedap, juga serangan hama dan penyakit.

2.3 Klasifikasi Risiko

Risiko adalah kemungkinan kejadian yang merugikan. Apabila suatu kejadian sudah terjadi, dan kejadian tersebut mengandung unsur kerugian maka kejadian tersebut disebut sebagai masalah, bukan risiko. Ada perbedaan yang sangat jelas antara masalah dan risiko. Masalah adalah kejadian yang sudah terjadi, sedangkan risiko adalah kejadian yang belum terjadi, yang bisa saja terjadi bisa juga tidak terjadi (Kountur, 2008:6). Klasifikasi Risiko Menurut Djohanputro (2008) dalam Latifiana, D. (2017) menyatakan bahwa untuk memudahkan pengenalan risiko, perlu dilakukan klasifikasi sehingga mengenal karakter dari risiko.

Risiko merupakan kondisi menyimpang yang terjadi dengan tidak terduga atau tidak diinginkan sehingga memberikan dampak buruk atau mengalami kerugian. Menurut Kahan(2013) dan Sari (2019) risiko pada usahatani terdapat lima sumber risiko yaitu : (1) risiko produksi, berkaitan dengan proses produksi (biologis tanaman) yang dipengaruhi oleh cuaca, hama dan penyakit, dan faktor pemilihan teknologi tepat guna (2) risiko finansial, risiko yang dapat disebabkan pengelolaan

arus kas keuangan, ketidakpastian suku bunga, ketersediaan peminjaman modal, kemampuan petani menyediakan dana, dan kemampuan petani untuk pembayaran peminjaman, (3) risiko institusi, dapat disebabkan pada perubahan tidak terduga dalam penyediaan layanan dari lembaga pertanian terkait, baik formal maupun informal seperti koperasi, bank, organisasi pemasaran, peneliti, jasa penyuluhan dari pemerintah, dan kebijakan atas stabilitas proses produksi, distribusi, dan harga input output produk. (4) risiko pasar, disebabkan perubahan harga produk pertanian yang dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan produk, serta biaya produksi yang memiliki perbedaan harga pada setiap periode.

2.4 Manajemen Risiko

Manajemen Risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis (Fahmi, 2010:2). Menurut Kountur (2008:22), Manajemen risiko adalah cara bagaimana menangani semua risiko yang ada didalam perusahaan tanpa memilih risiko-risiko tertentu saja. Sedangkan Wastra dan Mahbubi (2013:40) berpendapat, manajemen risiko merupakan suatu rangkaian kegiatan mulai dari menyadari, mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengambil tindakan yang tepat hingga melakukan pengawasan pelaksanaan pengendalian risiko. Penanganan risiko dapat dilakukan dengan manajemen risiko yaitu suatu kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pengendalian sumber daya organisasi baik sumber daya manusia, modal, material maupun teknologi dalam menghadapi risiko

kegiatan agribisnis secara optimal untuk mencapai tujuan perusahaan (Wastra dan Mahbubi, 2013:39)

2.4.1 Manfaat Manajemen Risiko

Adapun manfaat yang akan diperoleh oleh perusahaan dengan menerapkan manajemen risiko menurut Wastra dan Mahbub i (2013:40), antara lain:

- 1) Pengambil keputusan dalam perusahaan mempunyai pijakan yang kuat berdasarkan ukuran yang telah ditetapkan ketika mengambil keputusan atas risiko yang terjadi.
- 2) Pedoman bagi perusahaan dalam mengelola risiko, sebagai akibat dari adanya pengaruh internal dan eksternal perusahaan.
- 3) Mendorong para pengambil keputusan sesuai tingkatannya untuk selalu memaksimalkan kesempatan mendapatkan keuntungan, dengan risiko sebagai batasan dari tindakan yang dilakukan.
- 4) Mengantisipasi kemungkinan terjadinya risiko seminimal mungkin, yang dampaknya bagi perusahaan sekecil mungkin
- 5) Penerapan manajemen risiko mengarah kepada tata kelola perusahaan yang baik dan benar, serta akan memberikan keamanan dan kenyamanan bagi para karyawan, pemilik dan pemangku kepentingan lainnya, secara berkelanjutan.

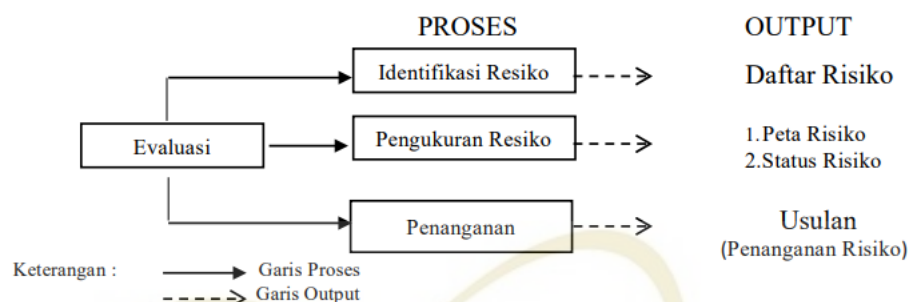
2.4.2 Tujuan Manajemen Risiko

Tujuan dari manajemen risiko adalah untuk mengenali risiko dalam sebuah proyek dan mengembangkan strategi untuk mengurangi atau bahkan menghindarinya, dilain sisi juga harus dicari cara untuk memaksimalkan peluang yang ada (Wideman, 1992). Manajemen risiko memiliki tujuan yaitu untuk

meminimalisir kejadian yang akan berpengaruh terhadap keuntungan atau kerugian, untuk meningkatkan kejadian yang memiliki dampak positif, dan mengurangi kejadian yang berdampak negatif terhadap pekerjaan. Penanganan risiko dapat dilakukan dengan manajemen risiko yaitu suatu kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pengendalian sumber daya organisasi baik sumber daya manusia, modal, material maupun teknologi dalam menghadapi risiko kegiatan agribisnis secara optimal untuk mencapai tujuan perusahaan (Wastra dan Mahbubi, 2013:39).

2.5 Pemetaan Risiko

Menurut Kountur (2008:28) proses pengelolaan risiko dapat dibuat skema evaluasi manajemen risiko seperti Gambar 2.2



Gambar 2.2 Skema Proses Pengelolaan dari Risiko Perusahaan

Sumber : Kountur (2008 :31)

Risiko perlu diidentifikasi untuk mendapatkan suatu daftar risiko. Daftar risiko merupakan output atau hasil dari identifikasi risiko. Setelah semua risiko teridentifikasi, kemudian risiko-risiko yang ada diukur. Pengukuran risiko dilakukan agar dapat menghasilkan apa yang disebut dengan status risiko dan peta risiko. Status risiko adalah ukuran yang menunjukkan tingkatan risiko, sehingga kita bisa mengetahui mana risiko yang lebih berisiko dari yang lain dan mana yang

tidak terlalu berisiko dari yang lain. Peta risiko adalah gambaran sebaran risiko dalam suatu peta sehingga kita bisa mengetahui dimana risiko berada dalam suatu peta. Peta risiko ini menunjukkan status risikonya.

Berdasarkan peta risiko dan status risiko, kemudian manajemen melakukan penanganan risiko. Penanganan risiko untuk memberikan usulan apa yang akan dilakukan untuk menangani risiko-risiko yang telah terpetakan. Berikut tahapan secara rinci mengenai proses pengelolaan risiko (Kountur, 2008: 29).

1. Identifikasi Risiko

Menurut Halikas et al dalam Marimin dan Maghfiroh (2010:136) identifikasi merupakan tahapan penting dalam manajemen resiko, sehingga perlu dilakukan secara akurat dan detail. Dengan mengidentifikasi risiko, pengambil keputusan risiko menjadi memahami tentang kejadian atau fenomena yang menyebabkan ketidakpastian. Fokus utama dari identifikasi risiko adalah mengenali ketidakpastian yang akan terjadi agar dapat mengendalikan risiko secara proaktif. Salah satu aspek penting dalam identifikasi risiko adalah mendaftar risiko yang mungkin terjadi sebanyak mungkin. Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam identifikasi resiko, antara lain brain storming, survei, wawancara, informasi historis, dll. Langkah-langkah dalam proses identifikasi risiko sebagai berikut (Kountur, 2008:46):

- a) Menentukan unit risiko.
- b) Memahami proses bisnis dari unit tersebut.
- c) Menentukan satu atau beberapa aktivitas yang “krusial” dari unit tersebut.

- d) Menentukan barang dan orang yang ada pada aktivitas krusial tersebut.
- e) Mencari tahu kerugian yang dapat terjadi pada barang dan orang dari aktivitas krusial tersebut.
- f) Menentukan penyebab terjadinya kerugian atau risiko.
- g) Membuat daftar risiko.

2. Pengukuran Risiko

Pengukuran risiko dilakukan untuk mengetahui besarnya kemungkinan terjadinya risiko juga dapat digunakan sebagai petunjuk strategi penanganan risiko mana yang lebih sesuai. Risiko - risiko yang kemungkinan terjadinya sangat besar menggunakan strategi penanganan yang berbeda dengan risiko - risiko yang kemungkinan terjadinya kecil. Itu sebabnya sangat penting untuk mengetahui berapa besar kemungkinan terjadinya risiko (Kountur, 2008:64). Salah satu output dari pengukuran risiko yaitu peta risiko, menurut Wastra dan Mahbubi (2013:43) pemetaan risiko ditujukan untuk menetapkan prioritas risiko berdasarkan kepentingannya bagi perusahaan.

3. Penanganan Risiko

Berdasarkan pemetaan risiko kemudian dapat diketahui strategi penanganan risiko seperti apa yang paling tepat untuk dilaksanakan. Terdapat dua strategi penanganan risiko menurut Kountur (2008:120) yaitu:

a) Preventif Strategi

preventif dilakukan untuk risiko yang tergolong dalam probabilitas risiko besar. Strategi preventif akan membuat risiko-risiko yang

berada pada probabilitas tinggi bergeser ke probabilitas yang rendah. Strategi penanganan dengan preventif dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni membuat atau memperbaiki sistem dan prosedur, mengembangkan sumber daya manusia dan juga memasang atau memperbaiki fasilitas fisik (Kountur, 2008:123).

b) Mitigasi

Menurut Kountur (2008:130) mitigasi merupakan strategi penanganan risiko yang ditunjukkan untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan dari suatu risiko. Strategi mitigasi dilakukan untuk menangani risiko yang memiliki dampak yang besar.

2.6 Ekspor

2.6.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai transaksi perdagangan antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan (sobri, 2001).

Di dalam peningkatan ekspor baik jumlah maupun jenis barang atau jasa selalu diupayakan dengan berbagai strategi diantaranya adalah pengembangan ekspor, terutama ekspor non migas, baik barang maupun jasa. Tujuan dari program pengembangan ekspor ini adalah mendukung upaya peningkatan daya saing global produk Indonesia serta meningkatkan peranan ekspor dalam memacu pertumbuhan

ekonomi. Menuju era perdagangan bebas, persaingan global semakin ketat memaksa Indonesia harus kompetitif untuk mempertahankan ekonomi.

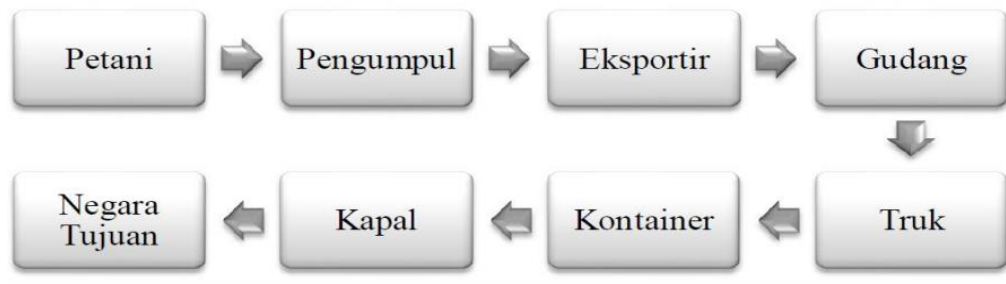
Dalam teori ekonomi disebutkan bahwa harga suatu barang atau jasa yang pasarnya kompetitif, maka tinggi rendahnya harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar. Permintaan selalu berhubungan dengan pembeli, sedangkan penawaran berhubungan dengan penjual. Apabila antara penjual dan pembeli berinteraksi, maka terjadilah kegiatan jual beli. Pada saat terjadi kegiatan jual beli di pasar, antara penjual dan pembeli akan melakukan tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan harga. Pembeli selalu menginginkan harga yang murah, agar dengan uang yang dimilikinya dapat memperoleh barang yang banyak. Sebaliknya, penjual menginginkan harga yang tinggi. Dengan harapan mereka dapat memperoleh keuntungan yang banyak. Perbedaan itulah yang dapat menimbulkan tawar menawar harga. Harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak disebut harga pasar. Pada harga tersebut jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta. Dengan demikian harga pasar disebut juga harga keseimbangan (ekuilibrium).

Menurut biederma (2008) dalam Revania (2014) menyatakan kemampuan impor/ekspor suatu negara juga ditentukan dari nilai kurs mata uang yang berlaku pada saat itu. Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian internasional, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relative baik atau stabil.

Nilai tukar adalah suatu harga relatif dari barang-barang yang diperdagangkan oleh dua negara. Terkadang nilai tukar biasa disebut dengan terms of trade. Nilai tukar riil diantara kedua negara dihitung dari nilai tukar nominal dan tingkat harga di kedua negara. Jika nilai riil tukar tinggi, maka harga barang-barang luar negeri relatif murah, dan barang-barang domestik relatif mahal. Jika nilai tukar rendah, maka sebaliknya harga barang-barang domestik relatif murah sedangkan harga barang-barang luar negeri mahal (Mankiw,2000).Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antarnegara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs. Nilai tukar terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (nominal exchange rate) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai tukar riil (real exchange rate) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain.

2.6.2 Tahapan Ekspor Kopi

Eksportir tidak selalu memiliki kebun kopi sendiri, untuk memenuhi pasokan biji kopi terutama green bean, maka eksportir membeli kopi langsung dari petani lain maupun dari kolektor. Kemudian biji kopi yang baru dipanen tersebut di proses sampai menghasilkan green bean, kemudian dikemas dan/atau disimpan di gudang. Tahapan kegiatan ekspor kopi dipaparkan pada gambar 2 berikut:



Gambar 2.3 Alur Ekspor Kopi

Produk yang diekspor oleh para eksportir kopi tidak hanya dalam wujud *green bean*. Namun juga hasil olahan yang telah di *roasting* maupun larutan (*soluble*)

2.6.3 Persyaratan Administrasi Ekspor

Dalam sistem pembayaran tunai yang tercakup pada perdagangan ekspor ini juga menggunakan dokumen mendukung kelancaran sistem pembayarannya, sedangkan beberapa macam jenis dokumen ekspor sebagai berikut :

a) *Letter of Credit (L/C)*

Dokumen pembayaran transaksi perdagangan luar negeri dengan melibatkan pihak perbankan secara aktif.

b) Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB)

Dokumen pabean yang digunakan untuk pemberitahuan pelaksanaan ekspor barang guna memperoleh persetujuan ekspor.

c) *Invoice*

Merupakan nota perincian tentang keterangan barang-barang yang dijual dan harga dari barang-barang tersebut.

d) *Bill of Lading (B/L)*

Merupakan dokumen pengapalan yaitu surat yang membuktikan bahwa barang yang tercantum dalam dokumen dan sudah dimuat dalam kapal.

e) *Airway Bill*

Tanda terima barang yang dikirim melalui udara untuk orang dan alamat tertentu.

f) *Packing List*

Dokumen ini menjelaskan tentang isi barang yang dipak, dibungkus atau diikat dalam peti, kaleng, kardus, dan sebagainya yang berfungsi untuk memudahkan pemeriksaan oleh bea cukai.

g) *Surat Keterangan Asal (SKA)*

Merupakan surat keterangan yang menyatakan asal barang yang diekspor.

h) *Inspection Certificate*

Sertifikat ini memuat tentang keadaan barang yang dibuat independent surveyor, juru pemeriksa barang atau badan resmi yang disahkan oleh pemerintah dan dikenal oleh perdagangan internasional.

i) *Certificate of Quality*

Sertifikat ini merupakan syarat keterangan yang menyatakan tentang mutu barang yang diekspor.

j) *Marine and Air Insurance Certificate.*

Asuransi ini merupakan persetujuan dimana pihak penanggung berjanji akan mengganti kerugian sehubungan dengan kerusakan dan kehilangan.

k) *Sanitary, Health and Veterinary Certificate*

Sertifikat ini diperlukan untuk menyatakan bahwa bahan baku ekspor, tanaman atau bahan hasil tanaman telah diperiksa dan dinyatakan bebas dari hama penyakit.

- 1) Dokumen – dokumen lain yang berkaitan dalam mendukung kegiatan ekspor.

2.6.4 Persyaratan mutu ekspor kopi

Standarlisasi mutu biji kopi sangat penting bagi produsen dan konsumen. Bagi konsumen, standardisasi dapat memberikan jaminan kualitas dan keamanan produk. Standarlisasi juga dapat membantu dalam membangun kepercayaan konsumen dengan memastikan bahwa produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Bagi produsen, standarlisasi dapat digunakan sebagai acuan dalam memproduksi biji kopi yang konsisten dalam hal ukuran, kadar air, dan kandungan kafein sehingga kualitas kopi dan daya saing pasar meningkat. Dengan demikian, kepercayaan konsumen akan meningkat karena produk yang dihasilkan telah memenuhi standar kualitas dan keamanan produk yang ditetapkan.

Clarke (2001) dan Oliviera et al. (2018) menyatakan bahwa yang mempengaruhi mutu dari kopi (brewed) mencakup kultivar, blend, serta proses produksi dan penyimpanan. Secara detail proses mencakup sejak biji kopi (cherry) dipanen sampai dengan kopi biji (green bean) siap diolah, dipasarkan atau disimpan. Kopi diperdagangkan dalam berbagai produk olahan, yaitu kopi biji hijau, biji kopi sangrai. Sistem pemeringkatan mutu biji kopi umumnya mengacu pada beberapa kriteria, antara lain asal, ekosistem, varietas, cara panen dan pascapanen, ukuran biji, densitas biji, nilai cacat dan cita rasa. Setiap negara produsen kopi mempunyai pertimbangan dalam menentukan kriteria mutu biji kopi.

Indonesia telah menetapkan standar mutu kopi biji berbasis uji fisik atas dasar jumlah nilai cacatnya sejak tahun 1990. Standar mutu tersebut telah mengalami beberapa kali direvisi dan saat ini tertuang dalam SNI 01-2907-2008 Biji kopi.

Perubahan standar mutu dilakukan sebagai respon terhadap dinamika tuntutan pasar domestik dan global yang terus mengalami perkembangan. Kriteria mutu dalam SNI merujuk pada persyaratan internasional yang dikeluarkan oleh ICO. Standar untuk biji kopi premium dan spesialti, persyaratan mutu biji kopi merujuk pada SCAA (Specialty Coffee Association of America), yang mengatur kriteria uji fisik, cita rasa dan ketelusuran (traceability). Menurut Cowan (2005), kopi saat ini telah menjadi social life style, tidak hanya bagi kaum milenial, tetapi juga di kalangan dewasa, sehingga menuntut sistem produksi dan produk olahan kopi yang terstandar (Giovannucci dan Ponte, 2005; Astuti et al., 2015). Standar mutu atau syarat mutu biji kopi yang diperjual belikan ditetapkan Pemerintah Indonesia melalui Badan Standardisasi Nasional (BSN) dengan menerbitkan SNI. Standar mutu kopi berdasarkan SNI 01-2907-2008 diklasifikasikan atas 6 grade untuk kopi arabika dan 7 grade untuk robusta, (BSN, 2008; Anonim, 2021). Persyaratan umum mutu biji kopi dapat dilihat pada table 2.1.

Tabel 2.1 Syarat mutu umum kopi

No	Kriteria	Satuan	Persyaratan
1	Kadar air	% Fraksi massa	Maks 12,5
2	Kadar kotoran berupa ranting, batu, tanah, dan benda-benda asing lainnya	% Fraksi massa	Maks 0,5
3	Biji berbau busuk dan berbau kapang		Tidak ada
4	Serangga hidup		Tidak ada

Sumber: Suswono, (2012)

Persyaratan mutu khusus kopi arabika berdasarkan SNI 01-2907-2008. Syarat mutu khusus kopi arabika dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 Syarat mutu khusus kopi arabika berdasarkan ukuran biji

Ukuran	Kriteria	Satuan	Persyaratan
Besar	Tidak lolos ayakan berdiameter 6,5 mm (ayakan No. 16)	% Fraksi massa	Maks lolos 5
Sedang	Lolos ayakan diameter 6,5 mm, tidak lolos ayakan berdiameter 6 mm (ayakan No. 15)	% Fraksi massa	Maks lolos 5
Kecil	Lolos ayakan diameter 6 mm, tidak lolos ayakan berdiameter 5 mm (ayakan No. 13)	% Fraksi massa	Maks lolos 5

Sumber : Syakir (2010)

Persyaratan mutu khusus kopi arabika berdasarkan SNI 01-2907-2008. (Sary, 2016). Syarat pengolongan mutu kopi arabika dapat dilihat pada tabel 2.3

Tabel 2.3 syarat pengolongan mutu kopi arabika

Mutu	Persyaratan
Mutu 1	Jumlah nilai cacat maks 11
Mutu 2	Jumlah nilai cacat 12 s.d 25
Mutu 3	Jumlah nilai cacat 26 s.d 44
Mutu 4a	Jumlah nilai cacat 45 s.d 60
Mutu 4b	Jumlah nilai cacat 61 s.d 80
Mutu 5	Jumlah nilai cacat 81 s.d 150
Mutu 6	Jumlah nilai cacat 151 s.d 225

Sumber : Sary (2016)

Mutu biji kopi berdasarkan nilai cacat yang dihitung dari contoh uji seberat 300 g. Jika satu biji kopi mempunyai lebih dari satu nilai cacat, maka penentuan nilai cacat tersebut didasarkan pada bobot nilai cacat terbesar. Mutu fisik biji memiliki peranan yang sangat penting dalam penerapan teknologi pasca panen yang digunakan. Kriteria utama mutu fisik biji adalah ukuran biji, persentase biji

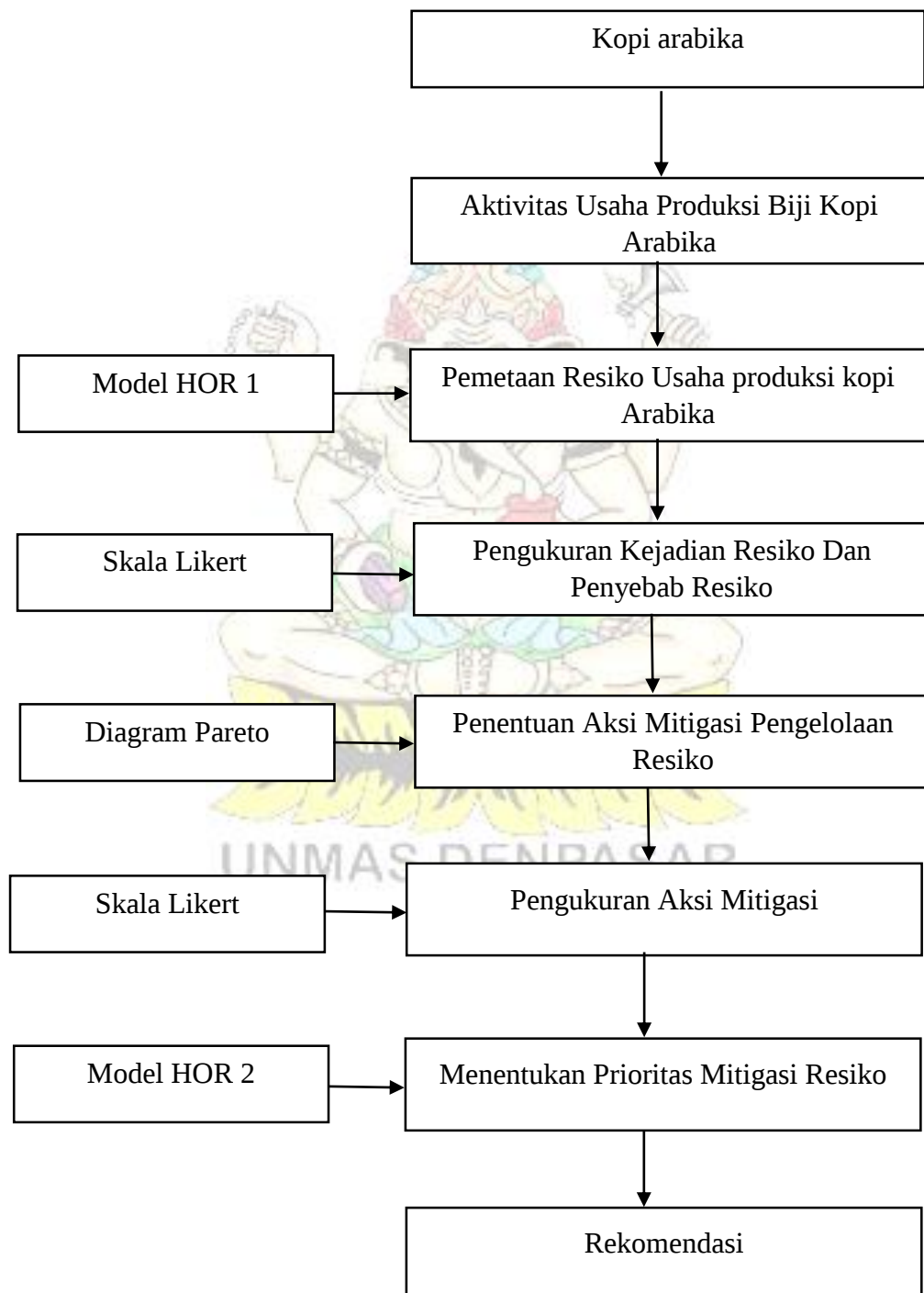
abnormal seperti biji gajah (elephant bean), biji hampa dan biji bulat (peaberries) (Eskes & Leroy, 2004).

Menurut penelitian Alfina (2013), penilaian cacat biji dan kadar air dengan menimbang 300 g biji kopi dan suhu 105oC dengan waktu 16 jam yaitu mutu kopi sudah memenuhi persyaratan mutu umum yaitu bebas dari serangga dan bau kapang, rata-rata sampel memiliki kadar air 10.73% atau di bawah 12%. Kadar air maksimum 12.57% dan terendah 8.73%, kadar kotoran di bawah 0.5%.

2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah. Dalam kerangka pemikiran ini dijabarkan secara sistematis tentang strategi mitigasi resiko produk kopi arabika dalam pasar ekspor. Dalam berjalannya aktivitas ekspor perlu mengidentifikasi berbagai resiko seperti resiko budidaya, resiko pasca panen, resiko pemasaran, dan resiko kelembagaan yang dihadapi perusahaan pengeloh kopi arabika. Resiko-resiko tersebut diidentifikasikan menggunakan alat analisis model HOR 1. Kemudian dilakukan tingkat pengukuran resiko untuk mengetahui nilai dampak dan tingkat kemunculan dari kemungkinan terjadinya resiko menggunakan skala likert 1-5. Nilai 5 berarti sangat tinggi, 4 berarti tinggi, 3 berarti sedang, 2 berarti rendah dan 1 berarti sangat rendah. Setelah dilakukan pengukuran, maka dilakukan pemetaan untuk mengetahui prioritas kemungkinan risiko yang harus dimitigasi. Lalu dilakukan perumusan strategi pengelolaan risiko, yaitu mitigasi dari prioritas kemungkinan risiko yang telah ditentukan sebelumnya serta dilakukan pengukuran terhadap strategi mitigasi tersebut. Pengukuran strategi mitigasi tersebut juga menggunakan skala likert yang sama, yaitu skala 1 sampai 5.

Hasil pengukuran tersebut menjadi dasar dalam penentuan prioritas strategi mitigasi yang dapat dijalankan terlebih dahulu. Alur kerangka pemikiran pada penelitian ini ditunjukkan pada Gambar berikut:



Gambar 2.4 Kerangka berpikir

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun Dan Judul Penelitian	Tujuan	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan/ persamaan
1	Penelitian Yang Dilakukan Oleh Fairus Salasamuharr am (2023) Analisis Resiko Rantai Pasok Kopi Arabika Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah	Untuk Menganalisis Risiko Yang Paling Tinggi Dampaknya Pada Rantai Pasok Kopi Arabika Goyo	Metode Yang Digunakan Dalam Penelitian Ini Yaitu House Of Risk (HOR)	(1)diperoleh 42 kejadian risiko (risk event) dan 37 agen risiko (risk agent), didapat 7 agen risiko dominan. (2)Risiko yang paling tinggi dampaknya pada rantai pasok Kopi Arabika Gayo di Kabupaten Aceh Tengah adalah mutu rendah, perubahan iklim dan cuaca, terkena air hujan, tidak memperhatikan tingkat kematangan buah, panen raya serentak, rendahnya perawatan tanaman kopi dan varietas tidak seragam.	Persamaannya sama-sama meneliti tentang kopi arabika, dan menggunakan metode HOR
2	Penelitian yang dilakukan oneh Dita Deviana Fadhillah (2023) Analisis Risiko Produksi Pada Aktivitas Ekspor Kopidi Sumatera Utara	untuk menganalisa risiko produksi pada kegiatan ekspor kopi di Sumatera Utara	menggunakan perhitungan Risk Priority Number	diketahui bahwa risiko produksi dapat terjadi karena faktor tanaman kopi dan kegiatan pengolahan yang dilakukan setelah pemanenan. Terdapat tujuh sumber risiko produksi pada tanaman kopi dan sepuluh sumber risiko produksi pada proses produksi yang dilakukan pasca panen	Persamaannya sama-sama meneliti risiko pada aktivitas ekspor kopi,sementara perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode Risk Priority Number, peneliti menggunakan metode HOR
3	Penelitian Yang Di Dilakukan Oleh Elys Fauziyah (2021) Pengelolaan Risiko Pada Usaha Pengolahan Kopi “Ud	(1)untuk mengidentifikasi sumber-sumber risiko, (2)menganalisis tingkat risiko dan (3)merumuskan desain pengendalian risiko dalam	Metode analisis data yang digunakan yaitu fishbone dan Aproksimasi Expert Opinion	sumber risiko pada UD Princess dapat berasal dari kegiatan produksi, pemasaran, sumberdaya manusia, keuangan, dan kelembagaan. Diantara beberapa sumber risiko, kegiatan pemasaran dan sumberdaya manusia merupakan sumber risiko yang memiliki	Pada penelitian terdahulu Sama-sama bertujuan untuk mengidentifikasi resiko dan merumuskan pengendalian strategi resiko. terfokus pada Pengelolaan

	Princess” Di Kabupaten Pamekasan	pengolahan kopi di UD Princess		tingkat risiko yang paling besar. Desain strategi yang dapat dipergunakan untuk mengendalikan risiko pada UD Princess ada dua yaitu strategi mitigasi dan preventif	Risiko Pada Usaha Pengolahan Kopi “Ud Princess” Di Kabupaten Pamekasan, sedangkan peneliti terfokus pada pengelolaan risiko kopi dalam pasar ekspor
4	Penelitian yang dilakukan Oleh Wisnu Hardianti (2021) Mitigasi Risiko Usaha Roasting Biji Kopi Pada UD DOMA JAKARTA SELATAN	(1)Memetakan dan mengidentifikasi risiko pada usaha roasting biji kopi (2)mengukur tingkat risiko usaha biji kopi (3)memetakan risiko usaha biji kopi (4) Menetapkan strategi mitigasi risiko usaha biji kopi pada UD Doma Jakarta Selatan	Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah DiagramTulan g Ikan (Fishbone), House Of Risk (HOR) fase 1, Diagram Pareto dan HouseOf Risk (HOR) fase 2	terdapat 18 kejadian risiko, 7 kejadian pada aktivitas persiapan bahan baku, 9 kejadian risiko pada proses produksi dan 2 kejadian risiko pada aktivitas pemasaran. 25 penyebab risiko usaha 8 penyebab risiko pada aktivitas persiapan bahan baku, 15 penyebab risiko pada aktivitas produksi dan 2 penyebab risiko pada aktivitas pemasaran	Sama-sama bertujuan memetakan risiko dan memetakan strategi mitigasinya. Pada penelitian terdahulu menggunakan DiagramTulang Ikan (Fishbone), House Of Risk (HOR) fase 1, Diagram Pareto dan HouseOf Risk (HOR) fase 2, sedangkan penulis metode analisi data menggunakan Hanya menggunakan metode HOR
5	Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Herry Purnomo dkk (2021) Analisis Mitigasi Risiko Rantai Pasok Kopi Menggunakan Metode House of Risk	(1)mengidentifikasi aktivitas rantai pasok kopi bubuk di PDPD Kahyangan Jember dan risikonya, (2)menentukan tingkat risiko,(3) menyusun strategi penanganan risiko pada rantai pasok kopi bubuk di PDP Kahyangan Jember	House of Risk (HOR) yang terdiri dari dua fase, yaitu HOR1 dan HOR 2. HOR 1 digunakan untuk mengidentifik asi risiko pada rantai pasok. HOR 2 digunakan untuk menyusun strategi penanganan risiko tersebut.	(1)terdapat 28 kejadian risiko dan 33 agenrisiko dengan 15 agen risiko prioritas yang dipertimbangkan dalam penyusunan strategi penanganan risiko. (2)Hasil analisis HOR 2 menunjukkan bahwa terdapat 8 strategi penanganan prioritas yang dapat diimplementasikan oleh PDP Kahyangan Jember.Kata kunci: House of Risk, manajemen risiko, rantai pasok	Persamaannya sama-sama bertujuan untuk mengidentifikasi risiko dan Menyusun strategi penanganan risiko, serta menggunakan metode HOR